

**PERILAKU PETANI TERHADAP TEKNIK PEMELIHARAAN TANAMAN
KAKAO: Kasus di Subak-abian Asagan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten
Tabanan**

Oleh Ir. I Nyoman Goya Suwastawa, M.Si., MP
Dosen Fakultas Pertanian Univ. Dwijendra

ABSTRAKSI

Salah satu komoditas andalan pada sektor perkebunan yang memiliki nilai ekonomis adalah kakao. Kualitas kakao yang dihasilkan di Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia yang dihasilkan di Ghana dan Pantai Gading apabila dilakukan fermentasi secara baik. Kondisi alam seperti cuaca yang tidak menentu, pengembangan kakao Indonesia termasuk di Bali masih menghadapi masalah yang kompleks seperti rendahnya produktivitas dan kualitas buah dan biji kakao yang dihasilkan oleh para petani. Sentra tanaman kakao di Bali adalah di kabupaten Tabanan termasuk di Subak-abian Asagan, Kecamatan Selemadeg Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani dan pengetahuan mengenai teknik pemeliharaan tanaman kakao, mengetahui intensitas interaksi petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan menggambarkan faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan. Sampel yang diambil adalah sebanyak 50 petani dari total populasi 79 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani tergolong setuju terhadap teknik pemeliharaan kakao dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 78,50 % dari skor maksimal. Rata-rata tingkat pengetahuan petani mengenai teknik pemeliharaan kakao adalah termasuk pada kategori tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 72,00 % dari skor maksimal. Rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL mengenai teknik pemeliharaan kakao di Subak-abian Asagan adalah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 70,00 %. Beberapa faktor penghambat dalam penerapan teknik pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan adalah: (i) terbatasnya modal usahatani; (ii) tanaman yang relatif tua; dan (iii) serangan hama dan penyakit.

Kata kunci: Kakao, sikap, pengetahuan, interaksi dan teknik pemeliharaan tanaman kakao

ABSTRACT

One of the primary commodities in estate crops is cocoa that has high economic value. The quality of cocoa produced in Indonesia is better than those which are produced in Ghana and Ivory Coast if fermentation is well done. Uncertainty climate condition in Bali might influence to low productivity and quality of farmers' cocoa. Cocoa farming

center in Bali is Tabanan including in Subak-abian of Asagan, Selemadeg Timur sub-district.

The objectives of this are to know the farmers' attitude and knowledge about cocoa practices, interaction between farmer and agricultural extension agents, and understand the hindrances on cocoa practices. Samples taken were 50 farmers out of 79 persons (population) by using simple random sampling. Primary and secondary data were collected by employing techniques of questionnaire, interview, observation and documentation. Data collected are analysed by descriptive method.

The results pointed out that the average of farmers attitude is categorized as agree with the achieved score is 78,50 % of the maximum score. Farmers' knowledge is high with the achieved score is 72,00 % of the maximum score. Meanwhile the interaction between farmers and extension agent is categorized high with the achieved score is 70,00 % of maximum score. Some hindrances on cocoa practices are: (i) lack of capital; (ii) relatively old trees; and (iii) pest and diseases attacks.

Keywords: Cocoa, attitude, knowledge, interaction and cocoa practices

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu komoditas andalan pada sektor perkebunan yang memiliki nilai ekonomis adalah kakao. Perkembangan usahatani kakao di Indonesia relatif pesat baik yang dikelola secara individual oleh petani maupun perusahaan secara industrialisasi. Di Indonesia, sebagian besar (87,4 %) dari perkebunan kakao tersebut dikelola oleh rakyat dan sebesar 6,0% dikelola perkebunan besar Negara, serta sisanya yaitu sebesar 6,6% adalah merupakan perkebunan besar swasta. Sentra-sentra produksi kakao di Indonesia adalah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah (Atmawilata, 1993).

Ditambahkan bahwa kualitas kakao yang dihasilkan di Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia yang dihasilkan di Ghana dan Pantai Gading apabila dilakukan fermentasi secara baik. Kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Ini berarti bahwa peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka untuk memenuhi kebutuhan pasar di luar negeri selain di dalam negeri.

Adanya kondisi alam seperti cuaca yang tidak menentu, pengembangan kakao Indonesia termasuk di Bali masih menghadapi masalah yang kompleks seperti rendahnya produktivitas dan kualitas buah dan biji kakao yang dihasilkan oleh para petani. Keadaan yang demikian ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan agribisnis kakao. Rendahnya produktivitas dan kualitas biji kakao disebabkan antara lain oleh serangan hama dan penyakit kakao yang diakibatkan karena terbatasnya penguasaan teknologi pengembangan tanaman kakao.

Sentra perkebunan kakao di Provinsi Bali adalah di Kabupaten Jembrana dan Tabanan, dimana kakao merupakan salah satu komoditas utama yang diandalkan pada subsektor perkebunan (Anon., 2004a). Rata-rata produktivitas kakao yang dihasilkan petani di Kabupaten Tabanan adalah relatif rendah yaitu sekitar 650 kg/ha jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas kakao yang dihasilkan di Sulawesi Selatan. Salah satu faktor penentu dalam usahatani kakao adalah teknologi budi daya kakao. Subak-abian Asagan adalah salah satu Subak-abian di Kabupaten Tabanan mengusahakan tanaman kakao yang produktivitasnya masih relatif rendah. Subak-abian Asagan di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur memiliki potensi pengembangan tanaman kakao yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian berkenaan dengan penerapan teknik pemeliharaan tanaman kakao perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas dan dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman kakao di Subak-abian Asagan, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan petani mengenai teknik pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan, Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur?;
2. Bagaimanakah sikap petani terhadap teknik pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan, Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur?;
3. Bagaimanakah intensitas interaksi petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL); dan
4. Faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dalam pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan?

1.3 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, pada penelitian ini ditetapkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap petani terhadap teknik pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan;
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani mengenai teknik pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan;
3. Untuk mengetahui intensitas interaksi petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL); dan
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda bagi pembaca penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Yang dimaksudkan manfaat praktis adalah hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Dinas Perkebunan Provinsi Bali dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tabanan di dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan teknik pemeliharaan tanaman Kakao. Sedangkan manfaat teoritis yang

diharapkan adalah adanya tambahan pengetahuan mengenai aspek sosial petani yang berkenaan dengan teknik pemeliharaan tanaman Kakao.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan Individu

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku (Ancok, 1997). Pengetahuan diartikan sebagai kemampuan mengingat-mengingat sesuatu yang telah dipelajari. Fakta-fakta atau gejala-gejala yang dialami dapat dipahami seseorang melalui pengalaman-pengalaman orang lain, ini dikemukakan oleh Soemargono (1983), bahwa segenap hasil pemahaman manusia tersebut disebut dengan pengetahuan.

2.2 Sikap Individu

Sarwono (1976) menyebutkan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan individu untuk mengambil tindakan secara tertentu terhadap objek tertentu yang sedang dihadapinya. Sikap merupakan suatu produk dari proses sosialisasi yang mana sikap seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya bila seseorang mempunyai kecenderungan menerima suatu obyek, maka sikap orang itu dikatakan sebagai sikap yang positif atau setuju, namun jika kecenderungan tidak menerima, maka sikapnya dapat dikatakan sebagai sikap yang negatif (Soekanto, 1986).

Sikap petani diartikan sebagai suatu kecenderungan petani untuk bertindak, seperti tidak berprasangka terhadap hal-hal yang belum dikenal, ingin mencoba sesuatu yang baru, mau bergotong royong secara swadaya (Soediyanto, 1978). Senada dengan pendapat tersebut sikap juga diartikan sebagai suatu pandangan atau sikap perasaan, dimana sikap itu diikuti oleh kecenderungan untuk bersikap sesuai dengan objek itu sendiri (Gerungan, 1986). Lebih lanjut diungkapkan bahwa sikap yang positif adalah adanya kecenderungan tindakan yang mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap yang negatif adalah terjadinya kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Mar'at (1984) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang yaitu faktor internal eksternal. Yang termasuk ke dalam faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, seperti selektifitas. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah: (1) sifat obyek itu sendiri; (2) sifat orang-orang yang mendukung sikap itu; (3) situasi yang ada pada saat sikap itu terbentuk; (4) kewibawaan yang mengajukan suatu sikap. Sementara disebutkan juga bahwa terbentuknya sikap individu dipengaruhi juga oleh faktor pengalamannya yang diperoleh dari faktor eksternal (Walgito, 1983).

2.3 Teknik Pemeliharaan Tanaman Kakao

Tanaman Kakao merupakan tanaman perkebunan berprospek menjanjikan. Tetapi jika faktor tanah yang semakin keras dan miskin unsur hara terutama unsur hara mikro dan hormon alami, faktor iklim dan cuaca, faktor hama dan penyakit tanaman, serta faktor pemeliharaan lainnya tidak diperhatikan maka tingkat produksi dan kualitas akan rendah. Beberapa teknik pemeliharaan tanaman kakao meliputi: peyiangan (pengendalian gulma dilakukan dengan membat tanaman pengganggu dengan cara mencabut tanaman pengganggu. Tujuan peyiangan/pengendalian gulma adalah untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara, untuk mencegah hama dan penyakit serta gulma yang merambat pada tanaman coklat/kakao); pemangkasan (untuk menjaga/pencegahan serangan hama atau penyakit, membentuk pohon, memelihara tanaman dan untuk memacu produksi (Anon., 2004b); pemupukan yang dilakukan dengan membuat alur sedalam 10 cm di sekeliling batang kakao yaitu di awal musim hujan dan akhir musim hujan; penyiraman tanaman (dilakukan pada tanaman muda terutama tanaman yang tak diberi pohon pelindung); penyemprotan pestisida dilakukan dengan dua tahapan, pertama bersifat untuk pencegahan sebelum diketahui ada hama yang benar-benar menyerang; rehabilitasi tanaman dengan cara okulasi tanaman dewasa dan sambung samping tanaman dewasa; pengendalian hama dan penyakit; panen (kakao masak pohon dicirikan dengan perubahan warna buahnya). Pemetikan buah dilakukan pada buah yang tepat masak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Subak-abian Asagan, Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur, di Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* atau secara sengaja dengan beberapa pertimbangan tertentu, yaitu : (i) merupakan salah satu subak-abian yang ada di Kabupaten Tabanan telah melakukan budidaya pemeliharaan tanaman kakao sejak 20 tahun yang lalu dan hingga saat ini masih dikembangkan terus secara intensif oleh petani; dan (ii) wilayahnya sangat potensial untuk pengembangan tanaman kakao dan sering memperoleh pembinaan dari Dinas Perkebunan provinsi Bali dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tabanan.

3.2. Populasi dan Pemilihan Sampel

Pada penelitian ini, yang yang dimaksudkan dengan populasi adalah seluruh petani anggota Subak-abian Asagan, Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur, di Kabupaten Tabanan. Jumlah keseluruhan anggotanya adalah 79 petani. Dengan mempertimbangkan adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga dan dengan asumsi bahwa individu di dalam populasi mempunyai homogenitas yang tinggi, dilakukan teknik *sampling* untuk memperoleh sampel. Pada penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, dimana jumlahnya adalah 50 orang petani.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang didasarkan pada tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan survai yaitu dengan cara mewawancarai seluruh sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya (Ancok, 1997). Beberapa di antaranya adalah yang berkenaan dengan karakteristik petani sampel, variabel sikap, pengetahuan, dan interaksi.

Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik dokumentasi, yaitu memperoleh data pada berbagai instansi terkait dan juga buku-buku/laporan-laporan penelitian dan lain sebagainya yang mendukung tujuan penelitian ini. Dalam upaya untuk memahami lebih dalam lagi, perolehan data juga dilakukan dengan cara observasi.

3.4. Metode Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur pada penelitian ini meliputi variabel pengetahuan dan sikap serta interaksi. Variabel sikap dan pengetahuan serta interaksi diukur dengan menggunakan teknik Skala Likert (Newcomb. et. al., 1978). Pengukuran tingkat pengetahuan petani dengan cara pemberian skor 1, 2, 3, 4, dan 5 terhadap masing-masing jawaban. Skor tertinggi yaitu 5 diberikan untuk jawaban sangat diharapkan dan skor yang terendah adalah 1, yaitu yang memberikan jawaban sangat tidak diharapkan.

Mengingat kategori pencapaian skor terhadap pengetahuan ada lima maka penentuan intervalnya (i) dilakukan dengan formulasi sebagai berikut.

$$i = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{kategori}}$$

$$= \frac{100 - 20}{5} = \frac{80}{5}$$

$$= 16$$

Secara lebih rinci pencapaian skor pengetahuan dan intensitas interaksi sampel dikategorikan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategori pencapaian skor pengetahuan, sikap dan interaksi

No	Pengetahuan dan interaksi	Sikap	Persentase pencapaian skor (%)
1	Sangat tinggi	Sangat setuju	> 84 – 100
2	Tinggi	Setuju	> 68 – 84
3	Sedang	Ragu-ragu	> 52 – 68
4	Rendah	Tidak Setuju	> 36 – 52
5	Sangat rendah	Sangat tidak setuju	20 – 36

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis statistika. Pada awalnya dilakukan tabulasi dan kemudian dilakukan analisis data. Tabulasi data yang didasarkan pada masing-masing variabel, seperti sikap dan pengetahuan serta interaksi sesuai dengan kuesioner yang diajukan kepada sampel. Metode deskriptif digunakan untuk dapat mendeskripsikan gejala sosial yang diperoleh dan berkaitan dengan aspek sosial petani mengenai teknik pemeliharaan tanaman kakao.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Subak-abian Asagan berlokasi di Dusun Pondok Kelod, Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Adapun batas-batas wilayah Subak-abian Asagan adalah: di Sebelah Utara adalah Subak-abian Suci; di Sebelah Timur adalah Dusun Nyatnyatan; di Sebelah Selatan adalah Dusun Gadungan; dan Pangkung mati berada di Sebelah Baratnya.

Berdasarkan data di catatan Kelihan Subak, jumlah anggota Subak-abian Asagan adalah 79 petani yang terdiri dari 68 petani pemilik penggarap dan 11 petani penyakap yang menggarap lahan orang lain. Subak Asagan memiliki struktur organisasi yang sama dengan subak-subak lainnya, yaitu diketuai oleh seorang “kelihan subak” atau “pekaseh”. yang dibantu oleh beberapa pengurus lainnya, yaitu sekretaris (“penyarikan”) dan bendahara (“petengen”) serta pembantu umum (saya”).

4.2 Karakteristik Petani Sampel

Pada penelitian ini, beberapa karakteristik petani sampel di Subak-abian Asagan Desa Gadungan terdiri dari: umur petani, lama pendidikan formal petani, jumlah anggota keluarga, rata-rata luas penguasaan lahan dan luas kebun/tegalan, dan jenis pekerjaan di luar usahatani. (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik petani sampel

No	Karakteristik	Minimum	Maksimum	Rata-rata
1	Umur (th)	29	66	44,50
2	Lama pendidikan formal (th)	3	16	12,60
3	Luas lahan (ha)	0,64	0,26	1,20
4	Jumlah anggota keluarga (orang)	4	8	6,40

Sumber: Data primer

Bervariasinya tingkatan umur petani memerlukan adanya teknik penyuluhan yang tertentu sehingga petani dapat mengadopsi inovasi, khususnya mengenai teknologi budidaya tanaman kakao. Berkenaan dengan lama pendidikan formal, terlihat bahwa tingkat pendidikan formal petani di Subak-abian Asagan tergolong relatif tinggi dan dapat mendukung adopsi inovasi mengenai teknologi budidaya kakao.

Pada penelitian ini juga dijelaskan keadaan anggota keluarga petani sampel berdasarkan pada tingkatan umur dan jenis kelaminnya guna dapat dilihat besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu sebesar 86,05 (dibulatkan 86). Ini berarti bahwa setiap seratus orang yang berada pada usia produktif menanggung sebanyak 86 penduduk

yang berada di luar usia produktif. Sebagian besar petani sampel di subak-abian mengusahakan lahan kebun dengan kisaran antara 31 – 60 are, yaitu sebanyak 44,00 %. Hanya sebagian kecil petani sampel di subak abian yang mengusahakan lahan lebih dari 91 are, yaitu sebanyak 8,00 %. Pada penelitian ini juga diungkapkan mengenai umur tanaman kakao yang diusahakan oleh petani. Rata-rata umur tanaman kakao yang diusahakan oleh petani adalah 19,20 tahun, dengan kisaran antara 6 tahun sampai dengan 27 tahun.

Berdasarkan pada hasil survai terhadap 50 orang petani sampel pada Subak-abian Asagan, terlihat bahwa seluruh petani sampel mempunyai pekerjaan di luar usahatani kakao. Jenis pekerjaan di luar usahatani kakao yang terbesar adalah pada pekerjaan sebagai peternak, khususnya sapi atau babi, yaitu sebesar 76,00 %. Sebagian kecil petani sampel memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri atau honor, yaitu sebesar 8,00 %. Sedangkan sisanya adalah sebagai pedagang dan buruh.

4.3 Sikap Petani terhadap Teknik Pemeliharaan Kakao

Hasil survai terhadap 50 petani sampel diperoleh informasi bahwa rata-rata pencapaian skor sikap terhadap teknik pemeliharaan kakao adalah 78,50 % dari skor maksimal, yaitu dengan kisaran antara 64,50 % sampai dengan 86,00 %. Ini berarti bahwa rata-rata sikap petani terhadap teknik pemeliharaan kakao berada pada kategori yang setuju. Distribusi frekuensi petani sampel secara rinci yang didasarkan pada sikapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi frekuensi petani dalam setiap kategori sikap.

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	3	6,00
2	Setuju	44	88,00
3	Ragu-ragu	3	6,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Olahan data primer

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel (88,00 %) memiliki sikap yang setuju, dan sebanyak 6 % yang memiliki sikap sangat setuju dan ragu-ragu terhadap teknik pemeliharaan kakao. Pada penelitian ini, beberapa indikator yang diukur dalam variabel sikap berkenaan dengan teknik pemeliharaan kakao adalah: (i) cara pemupukan; (ii) cara pembersihan lahan/sanitasi; (iii) cara pemangkasan; (iv) cara pengendalian hama dan penyakit; dan (v) cara panen. Berdasarkan pada indikator-indikator tersebut, distribusi frekuensi sikap petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada indikator-indikator sikap

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase
I	Cara pemupukan		
1	Sangat setuju	3	6,00
2	Setuju	43	86,00
3	Ragu-ragu	4	8,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	50	100
II	Cara pembersihan lahan/sanitasi		
1	Sangat setuju	3	6,00
2	Setuju	45	90,00
3	Ragu-ragu	2	4,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah		
III	Cara Pemangkasan		
1	Sangat setuju	4	8,00
2	Setuju	43	86,00
3	Ragu-ragu	3	6,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	50	100
IV	Cara pengendalian hama dan penyakit		
1	Sangat setuju	2	4,00
2	Setuju	45	90,00
3	Ragu-ragu	3	6,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	50	100
V	Cara panen		
1	Sangat setuju	3	6,00
2	Setuju	44	88,00
3	Ragu-ragu	3	6,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	50	100

Sumber: Olahan Data primer

Memperhatikan Tabel 4 tersebut ternyata frekuensi petani yang terbanyak dan memiliki sikap yang setuju yang tertinggi adalah pada indikator cara pembersihan kebun/sanitasi dan cara penanggulangan hama dan penyakit, yaitu sebesar 90,00%,

sementara frekuensi petani yang memiliki sikap sangat setuju yang tertinggi adalah pada indikator cara pemangkasan yaitu sebesar 8,00 %.

4.4. Pengetahuan Petani mengenai Teknik Pemeliharaan Kakao

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 petani sampel di Subak-abian Asagan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan petani di subak-abian Asagan mengenai teknik pemeliharaan kakao adalah termasuk pada kategori tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 72,00 % dari skor maksimal, dengan kisaran antara 63,00 % sampai dengan 83,00 %. Secara lebih rinci, distribusi petani sampel berdasarkan pada tingkat pengetahuannya mengenai teknik pemeliharaan kakao dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi petani sampel berdasarkan pengetahuannya

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat tinggi	2	4,00
2.	Tinggi	45	90,00
3.	Sedang	3	6,00
4.	Rendah	0	0,00
5.	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Olahan data primer

Data yang ditunjukkan Tabel 5 di atas juga memberikan informasi bahwa tidak ada petani yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan sangat rendah mengenai teknik pemeliharaan kakao. Seperti halnya pada variabel sikap, indikator-indikator yang diukur pada variabel pengetahuan adalah (i) cara pemupukan; (ii) cara pembersihan lahan/sanitasi; (iii) cara pemangkasan; (iv) cara pengendalian hama dan penyakit; dan (v) cara panen. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada pengetahuannya pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5 Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada indikator-indikator pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase
I	Cara pemupukan		
1	Sangat tinggi	3	6,00
2	Tinggi	44	88,00
3	Sedang	3	6,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00

	Jumlah	50	100
II	Cara pembersihan lahan/sanitasi		
1	Sangat tinggi	3	6,00
2	Tinggi	44	88,00
3	Sedang	3	6,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah		
III	Cara Pemangkasan		
1	Sangat tinggi	1	2,00
2	Tinggi	45	90,00
3	Sedang	4	8,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100
IV	Cara pengendalian hama dan penyakit		
1	Sangat tinggi	1	2,00
2	Tinggi	46	92,00
3	Sedang	3	6,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100
V	Cara panen		
1	Sangat tinggi	1	2,00
2	Tinggi	46	92,00
3	Sedang	3	6,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100

Sumber: Olahan Data primer

Data yang disajikan pada Tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak petani yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat pada indikator cara pengendalian hama dan penyakit dan cara panen, yaitu sebesar 92,00 %. Sedangkan frekuensi petani yang memiliki pengetahuan sedang yang paling banyak adalah pada indikator mengenai cara pemangkasan yaitu 8,00 %.

4.5 Intensitas Interaksi Petani dengan PPL

Intensitas interaksi antar petani dengan PPL juga merupakan suatu aktivitas yang sangat penting di dalam proses adopsi inovasi, khususnya mengenai teknik pemeliharaan kakao. Hasil penelitian terhadap 50 petani sampel di Subak-abian Asagan menunjukkan bahwa bahwa rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL adalah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 70,00 %, dengan kisaran antara

67,00 % sampai dengan 83,00 %. Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada intensitas interaksinya dengan PPL dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat intensitas interaksinya

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat tinggi	0	4,00
2.	Tinggi	41	82,00
3.	Sedang	9	18,00
4.	Rendah	0	0,00
5.	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber: Olahan data primer

Memperhatikan Tabel 7 di atas, terlihat bahwa sebagian besar petani sampel (82,00 %) memiliki tingkat interaksi yang tinggi dan sisanya memiliki tingkat intensitas interaksi yang sedang, yaitu sebesar 18,00 %. Menurut petani, tingginya intensitas tersebut didasarkan pada keterangannya bahwa interaksi sangat tinggi adalah adanya intensitas 3 kali dalam sebulan, tinggi adalah adanya dua kali interaksi dalam sebulan, sedang adalah adanya sekali interaksi dalam sebulan, rendah adalah sekali interaksi dalam dua bulan, dan sangat rendah adalah sekali interaksi dalam waktu lebih dari dua bulan.

Memperhatikan sikap, pengetahuan dan intensitas petani dengan PPL tampaknya terdapat hubungan karena tingkat intensitas interaksi antara petani dengan PPL tergolong tinggi. Interaksi ini tampaknya memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan petani mengenai teknik pemeliharaan tanaman kakao dan juga peningkatan sikap petani. Pada penelitian ini, tidak dilakukan analisis statistika untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variable yang satu dengan yang lainnya (variable sikap, pengetahuan dan interaksi).

4.6 Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pemeliharaan tanaman kakao

Dari hasil penelitian terhadap 50 petani sampel ternyata terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan petani dalam menerapkan teknik pemeliharaan tanaman kakao secara optimal/baik. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: (i) terbatasnya modal usahatani; (ii) tanaman yang relatif tua; dan (iii) serangan hama dan penyakit. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada hambatan-hambatannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Distribusi frekuensi petani berdasarkan hambatan-hambatan dalam pemeliharaan tanaman kakao

No	Jenis hambatan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Terbatasnya modal usahatani	46	92
2	Tanaman yang relatif tua	28	56

3	Serangan hama dan penyakit	50	100
---	----------------------------	----	-----

Sumber: Data primer

Modal usahatani yang terbatas terindikasi dari kurangnya penerapan penggunaan pupuk lengkap dalam pemeliharaan tanamannya termasuk penggunaan alat-alat pangkas yang baik. Menurut petani sampel, jenis hama dan penyakit yang paling banyak menyerang tanaman kakao petani adalah busuk buah, hama penggerek batang kakao. Serangan hama dan penyakit ini disebabkan karena cuaca yang sangat tidak menentu terutama turunnya hujan yang berlebihan. Kondisi ini menyebabkan kondisi kebun sangat lembab dan mudah terserang hama dan penyakit.

Sementara itu, umur tanaman kakao yang diusahakan oleh petani merupakan tanaman yang sudah relatif tua, yaitu dengan rata-rata umur adalah 19,20 tahun, dengan kisaran antara 6 tahun sampai dengan 27 tahun, seperti telah disebutkan di atas. Menurut petani, produktivitas tanaman kakao sudah mulai menurun setelah tanaman berumur sekitar 15 tahun. Rata-rata produktivitas biji kakao yang dihasilkan adalah 620 kg/ha/tahun.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Rata-rata pencapaian skor sikap petani sampel terhadap teknik pemeliharaan kakao adalah 78,50 % dari skor maksimal, yaitu dengan kisaran antara 64,50 % sampai dengan 86,00 %.
2. Rata-rata tingkat pengetahuan petani di subak-abian Asagan mengenai teknik pemeliharaan kakao adalah termasuk pada kategori tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 72,00 % dari skor maksimal, dengan kisaran antara 63,00 % sampai dengan 83,00 %.
3. Rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL mengenai teknik pemeliharaan kakao di Subak-abian Asagan adalah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 70,00 %, dengan kisaran antara 67,00 % sampai dengan 83,00 %.
4. Beberapa faktor penghambat dalam penerapan teknik pemeliharaan tanaman kakao di Subak-abian Asagan adalah: (i) terbatasnya modal usahatani; (ii) tanaman yang relatif tua; dan (iii) serangan hama dan penyakit.

5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan yang telah disebutkan di atas, dapat disarankan beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut,

1. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tabanan termasuk juga Dinas Perkebunan Provinsi Bali diharapkan agar mampu mendorong terimplementasikannya teknik pemeliharaan tanaman kakao di tingkat petani melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, termasuk bantuan modal, melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan
2. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek ekonomis penggunaan teknik pemeliharaan kakao sehingga dapat ditunjukkan adanya manfaat ekonomis/tingkat keuntungan bagi petani setelah menerapkan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1997. "Teknik Penyusunan Skala Pengukuran". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Anonimous. 2004a. "Data Bali Membangun 2004, Pemerintah Provinsi Bali". Denpasar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- _____. 2004b. "Panduan Lengkap Budidaya Kakao". Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.
- Atmawilata, O. 1993. "Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) Suatu Ancaman Terhadap Kelestarian Perkebunan Kakao di Indonesia". Jember: Warta Pusat

Penelitian Kopi dan Kakao. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia.
Jember. No. 15.

Djarwanto 1983. "Statistik Non Parametrik", Jogjakarta : BPF

Gerungan 1986. "Psikologi Sosial". Bandung: PT. Erosco Bandung.

Mar'at 1984. "Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukurannya". Jakarta: Ghalia
Indonesia..

Newcomb, Turner dan Converse. 1978 "Fisikologi Sosial", Jakarta CV Diponegoro

Nuraini, Ni Ketut dan Sudarta, Wayan, 1991. Perilaku Petani Terhadap Pemakaian
Insektisida dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi di Desa Kayu Putih,
Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali. Denpasar:
Universitas Udayana.

Roesmanto, J. 1991. "Kakao : Kajian Sosial Ekonomi". Yogyakarta: Penerbit Aditya
Media.

Sarwono, S. W. 1976. "Pengantar Umum Psikologi". Jakarta: Penerbit Indonesia.

Singarimbun, Masri, Sofian Effendi. 1982. "Metode Penelitian Survei". Jakarta: LP3ES.

Soedijanto. 1978. "Beberapa Konsepsi Proses Belajar dan Implikasinya". Bogor: Institut
Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.

Soemargono.1983. "Filsafat Ilmu Pengetahuan". Yogyakarta: Nurahya.

Soekanto, Soerjono. 1986. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: CV. Rajawali.

Walgito, Bimo. 1983. "Psikologi Sosial Suatu Pengantar". Yogyakarta: Yayasan Penerbit
Fakultas Psikologi UGM.